

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Laki-Laki Yang Tak Berhenti Menangis Karya Rusdi Mathari, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, dari ke-23 judul kisah yang terdapat dalam buku tersebut terdapat 12 judul kisah yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya yaitu: adab, cathala, nasrani, rasis, khidir, gereja, pezina, agama, anjing, gereja, tahun baru, maut.

Kedua, dari ke-12 judul yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat 9 nilai karakter yang relevan dengan pendidikan di era sekarang karena sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh kemendiknas, diantaranya yaitu: 1) Religius, terdapat pada kisah yang berjudul adab. 2) Toleransi, terdapat pada 3 judul kisah yaitu cathala, nasrani, rasis. 3) Disiplin, terdapat pada kisah yang berjudul khidir. 4) Cinta tanah air, terdapat pada kisah yang berjudul gereja. 5) Menghargai prestasi, terdapat pada kisah yang berjudul pezina. 6) Cinta damai, terdapat pada kisah yang berjudul agama. 7) Peduli lingkungan, terdapat pada kisah yang berjudul anjing. 8) Peduli sosial terdapat pada 2 judul kisah yaitu gereja, tahun baru. 9) Tanggung jawab, terdapat pada judul kisah maut.

### B. Saran

Adapaun saran-saran yang bisa penulis sampaikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, perlu diketahui bahwa pembentukan karakter seorang anak bukan hanya beban dan tanggung jawab pihak sekolah dan gurunya saja, akan tetapi proses penanaman karakter dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua dan masyarakat sekitar. Karena membentuk karakter anak perlu penanaman dan habituasi sejak dini yang

dimulai dari lingkungan keluarga, dan dilanjutkan di sekolah serta masyarakat. Oleh karenanya, dibutuhkan sinkronisasi yang baik antara orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk dan membiasakan karakter-karakter yang baik melekat pada diri anak

2. Kepada para pembaca dan penulis buku, karya sastra layak untuk dijadikan sumber pembelajaran. Cerpen, novel, puisi, pantun dan karya sastra bentuk lain adalah sarana sumber belajar yang dapat disisipi pesan nilai-nilai positif tersirat terkait dengan problematika kehidupan. Oleh karenanya, para penulis buku supaya menyisipkan nilai-nilai positif lebih banyak lagi kedalam buku yang ditulis dan kepada para pembaca, agar bukan hanya sekedar membaca buku akan tetapi perlu menggaris bawahi pokok pesan yang disampaikan oleh penulis. Karena karya sastra tidaklah hanya karangan fiksi belaka, karya sastra juga merupakan sumber belajar dengan bentuk kemasan yang berbeda.

